

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kinerja keuangan merupakan salah satu aspek fundamental bagi keberlanjutan perusahaan. Salah satu kinerja keuangan yang vital bagi perusahaan adalah profitabilitas. Hal tersebut awalnya menjadi tujuan utama perusahaan berdiri. Namun, seiring berjalannya waktu, pandangan terkait tujuan kinerja keuangan perusahaan semakin meluas. Seperti halnya pada tahun 2010, Burger King memutuskan untuk menghentikan pembelian minyak kelapa sawit dari PT. Sinar Mas Agro Resources and Technology (SMART) dengan alasan PT. Sinar Mas diduga telah melakukan perusakan hutan tropis yang membahayakan kehidupan satwa, serta mengurangi kemampuan penyerapan karbon dioksida (CO<sub>2</sub>) yang menjadi salah satu penyebab utama perubahan iklim global. Hal yang serupa terhadap PT. Sinar Mas juga dilakukan oleh Unilever, Nestle dan Kraft Food (Neviana, 2010).

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa saat ini dalam menjalankan perusahaan lebih dari sekedar memikirkan profit atau aspek ekonomi, melainkan aspek lingkungan dan sosial juga penting untuk diperhatikan. Perusahaan tidak seharusnya hanya memikirkan keuntungan bagi manajemen dan pemegang saham akan tetapi juga perlu memikirkan manfaat dan pengaruhnya terhadap pemangku kepentingan lain seperti karyawan, konsumen, dan masyarakat. Oleh karena itu, faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan semakin meluas sebab tekanan dan tuntutan yang diterima juga semakin banyak, sehingga keberlanjutan perusahaan menjadi sangat penting sekarang ini. Perusahaan dituntut untuk berperan dan menciptakan nilai dalam sisi

ekonomi, sosial maupun lingkungan. Dengan demikian, rekomendasinya adalah pembangunan berkelanjutan (*Sustainable development*) yang pengimplementasiannya melalui konsep keberlanjutan atau disebut dengan *triple bottom line* yaitu suatu konsep yang mengutamakan 3 pilar dalam mengukur keberhasilan perusahaan yaitu *people*, *planet*, dan *profit* (Elkington, 1998:70).

Salah satu tujuan pembangunan berkelanjutan di bidang lingkungan yang populer hingga saat ini adalah perubahan iklim. Perubahan iklim menjadi isu global yang tengah ramai diperbincangkan berbagai pihak sekaligus menjadi agenda besar yang dihadapi oleh para pemangku kepentingan. *The United Nation Foundation* menyebutkan permasalahan iklim menjadi salah satu isu global yang memerlukan tindakan bersama (Brown, 2019). Reaksi ekstrem fenomena perubahan iklim menimbulkan dampak negatif seperti penipisan lapisan ozon, dampak buruk pada sumber daya air hingga peningkatan konsentrasi karbon dalam ekosistem. Kadar emisi karbon yang signifikan berpotensi menyebabkan perubahan iklim (Ongsakul & Sen, 2019). Indonesia menduduki posisi ke-8 sebagai negara penghasil emisi Gas Rumah Kaca (GRK) teratas di dunia hingga lebih dari dua pertiga emisi global tahunan dan kontributor teratas ke-4 untuk penghasil emisi GRK tingkat Asia di bawah India dan Jepang (Ge et al., 2020).

**Tabel 1.1**  
**Sepuluh Besar Kontributor Emisi GRK**

<b>No.</b>	<b>Kontributor</b>	<b>Jumlah Emisi GRK</b>
1	China	12.705,1 MtCO <sub>2</sub> e
2	Amerika Serikat	6.001,2 MtCO <sub>2</sub> e
3	India	3.394,9 MtCO <sub>2</sub> e
4	Uni Eropa	3.383,5 MtCO <sub>2</sub> e
5	Rusia	2.476,8 MtCO <sub>2</sub> e

No.	Kontributor	Jumlah Emisi GRK
6	Jepang	1.166,5 MtCO <sub>2</sub> e
7	Brazil	1.057,3 MtCO <sub>2</sub> e
8	Indonesia	1.002,4 MtCO <sub>2</sub> e
9	Iran	893,7 MtCO <sub>2</sub> e
10	Kanada	736,9 MtCO <sub>2</sub> e

Sumber: Ge, M., Friedrich, J., & Vigna, L. (2020). *4 Charts Explain Greenhouse Gas Emissions by Countries and Sectors*. World Resources Institute.

Pemerintah Indonesia menanggapi permasalahan serius tersebut dengan berbagai upaya, salah satunya adalah ratifikasi Indonesia dalam Perjanjian Paris yang disahkan dalam UU RI No. 16 Tahun 2016 tentang Pengesahan *Paris Agreement to The United Nations Framework Convention on Climate Change* untuk upaya membatasi kenaikan suhu global sampai di angka minimum 1,5<sup>o</sup>C dan dibawah 2<sup>o</sup>C untuk tingkat pra-industrialisasi, penetapan target emisi karbon serta upaya pengurangan emisi karbon guna mencapai target emisi *net zero*. Dalam upaya memenuhi serangkaian target dan strategi pengurangan emisi oleh Indonesia, tentunya hal tersebut membutuhkan peran banyak pihak tak terkecuali peran penting perusahaan-perusahaan di Indonesia.

Berbagai faktor tersebut, mulai dari isu terkait emisi, kesepakatan antar negara, rencana dan strategi tiap negara dalam mengurangi emisi dan lain sebagainya membuat para pemangku kepentingan menaruh perhatian akan hal itu. sehingga perusahaan melakukan berbagai strategi untuk mengatasi masalah tersebut (Saha et al., 2020). Dengan demikian, terdapat tuntutan bagi perusahaan untuk turut berkomitmen dalam mengurangi emisi karbon sebagai bentuk tanggung jawab terhadap pemangku kepentingan sekaligus tujuan ekonomi.

Munculnya tuntutan dan tanggung jawab perusahaan atas emisi karbon menambah kebutuhan informasi bagi pemangku kepentingan, sehingga pengungkapan informasi terkait emisi penting adanya. Hal tersebut tidak hanya diperuntukkan kepada pemerintah sebagai bentuk partisipasi aktif atas suatu regulasi, melainkan bermanfaat pula bagi investor terkait pengambilan keputusan investasinya, serta bermanfaat dalam perolehan kepercayaan dari masyarakat, kreditor dan pemangku kepentingan lainnya yang pada akhirnya akan meningkatkan penjualan, modal dan aset perusahaan. Pada akhirnya perusahaan dapat mencapai performa kinerja keuangan yang lebih baik sekaligus keberlanjutan usaha. Pemangku kepentingan mengharapkan agar perusahaan-perusahaan menginventarisasi dan melaporkan emisi yang dihasilkan, karena manajemen emisi karbon dan pelaporannya digunakan sebagai alat untuk menilai risiko dan peluang bisnis yang berkaitan dengan perubahan iklim (Lash & Wellington, 2007). Dengan demikian, pemangku kepentingan membutuhkan informasi pengungkapan emisi karbon untuk menilai kinerja perusahaan.

Ditengah urgensi perubahan iklim dan emisi karbon, serta tujuan penting perusahaan yaitu kinerja keuangan yang maksimal, sayangnya pengungkapan emisi karbon hanya dilakukan oleh beberapa perusahaan saja. Hanya 100 dari 525 perusahaan yang membuat dan melaporkan laporan keberlanjutannya (Sudiby, 2018). Hal tersebut dikarenakan pengungkapan emisi karbon di Indonesia sendiri masih menjadi pelaporan yang bersifat sukarela (*voluntary*). Alasan selanjutnya adalah pengungkapan emisi karbon membutuhkan biaya tersendiri. Perusahaan yang memiliki dana cukup cenderung akan membuat laporan keberlanjutannya (Sudiby, 2018). Disamping itu, investasi menjadi salah satu kunci dalam penurunan emisi, entah investasi dalam teknologi, aset

maupun lainnya (Ayuningtyas, 2021). Tentunya investasi tersebut memerlukan pendanaan yang tergolong besar. Dengan demikian, perusahaan yang tergolong memiliki anggaran pengeluaran modal yang besar lebih berpotensi melakukan pengungkapan emisi karbon. Presiden Direktur Freeport Indonesia Tony Wenas mengatakan bahwa dibutuhkan biaya yang besar oleh perusahaan untuk menurunkan emisi karbon. Menurutnya, rencana Freeport Indonesia untuk membangun fasilitas pembangkit listrik LNG 200 megawatt atau 300 megawatt dalam rangka penurunan emisi karbon membutuhkan investasi yang besar. Investasi tersebut tidak hanya soal perhitungan di masa sekarang melainkan keekonomiannya di masa depan pula (Safitri, 2022). Hal tersebut menunjukkan bahwa memang dana yang dibutuhkan dalam mendorong pengungkapan emisi karbon tidaklah sedikit. Kondisi semacam ini menjadi dilema bagi perusahaan, antara perusahaan harus mengorbankan biaya yang besar untuk perolehan manfaat keuangan atau justru pengeluaran tersebut sebetulnya akan menempatkan perusahaan dalam situasi kesulitan keuangan (Ruhayat & Murwaningsari, 2019).

Berbagai perusahaan melakukan investasi dalam pengeluaran modal dengan tujuan meningkatkan kinerja keuangan, memaksimalkan keuntungan, dan menguatkan posisi perusahaan di tengah persaingan pasar yang kompetitif. Terutama pengeluaran modal dalam aset tetap seperti bangunan, mesin dan peralatan yang dimaksudkan untuk perolehan keuntungan jangka panjang (Taipi & Ballkoci, 2017). Aset tetap yang baru dianggap dapat lebih membantu perusahaan dalam mengelola emisinya (Villiers & Staden, 2011) daripada penggunaan aset tetap lama yang berkemungkinan memiliki kualitas yang lebih rendah. Pengeluaran modal yang cenderung memakan dana

banyak akan meningkatkan peluang pengungkapan emisi karbon oleh perusahaan, sebab mereka menganggap penting untuk melakukan pelaporan terkait hasil inovasi dan efisiensi karbon atas pengorbanan biaya yang besar yaitu pembelian peralatan baru (Clarkson et al., 2008). Hal tersebut selain untuk tujuan manfaat keuangan sekaligus untuk memenuhi kebutuhan pemangku kepentingan.

Disamping hubungan antara pengeluaran modal, kinerja keuangan dan pengungkapan emisi karbon, terdapat peran penting manajemen perusahaan dalam mengatur dan mengelola semua hal tersebut. Hal ini tak lepas kaitannya dengan tata kelola perusahaan (*corporate governance*) khususnya tata kelola perusahaan internal (*internal corporate governance*) yang berperan penting dalam pengawasan dan proses pengambilan keputusan (Karim et al., 2021).

Pada dasarnya tata kelola perusahaan ditujukan untuk menciptakan nilai tambah bagi semua pihak pemangku kepentingan. Praktik tata kelola perusahaan yang baik membantu meningkatkan transparansi informasi perusahaan, menjamin akuntabilitas, serta meningkatkan profitabilitas perusahaan (Tornyeva & Wereko, 2012). Tata kelola perusahaan yang baik dapat membantu dalam masalah perbedaan pendapat serta kualitas diskusi terkait pengambilan keputusan (Albitar et al., 2020), termasuk dalam pengambilan keputusan terkait upaya peningkatan kinerja keuangan perusahaan, kepentingan *stakeholder*, penggunaan sumber daya perusahaan, contohnya penggunaan kas untuk pengeluaran modal dan pemanfaatan aset tetap perusahaan serta masalah tanggung jawab lingkungan, termasuk salah satunya pengungkapan emisi karbon. Tata kelola perusahaan yang baik cenderung berkomitmen tinggi atas upaya pengurangan emisi karbon (Luo &

Tang, 2021). Hal tersebut karena pengaruh tekanan pemangku kepentingan yang tentunya berkaitan dengan kinerja perusahaan. Disamping itu, pengungkapan emisi karbon juga sebagai wujud realisasi prinsip tata kelola yaitu transparansi dan tanggung jawab.

Dalam penelitian kali ini, peneliti berfokus pada perusahaan manufaktur dikarenakan sektor tersebut termasuk kedalam industri intensif karbon (Choi et al., 2013). Selain itu, sektor manufaktur merupakan salah satu penyumbang emisi terbesar (Ge et al., 2020).

Berdasarkan deskripsi tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti tentang pengeluaran modal, tata kelola perusahaan, pengungkapan emisi karbon serta implikasinya terhadap kinerja keuangan perusahaan. Dengan harapan penelitian kali ini sekaligus dapat membantu menjawab atas kekhawatiran perusahaan mengenai pengambilan keputusan pengeluaran modal khususnya terkait dengan pengungkapan emisi karbon yang cenderung membutuhkan dana besar. Apakah sebetulnya hal tersebut berdampak positif bagi peningkatan kinerja keuangan perusahaan?. Serta peran tata kelola perusahaan yang tentunya berperan penting dalam proses pengambilan keputusan tersebut. Penelitian ini dilakukan untuk melihat pengaruh pengeluaran modal dan tata kelola perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan dengan pengungkapan emisi karbon sebagai pemoderasi dan mediasi. Dengan demikian, penelitian ini diberi judul **“Pengaruh *Capital Expenditure* dan *Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan dengan Pengungkapan Emisi Karbon sebagai Variabel Moderasi dan Mediasi (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021”**.

## 1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan deskripsi latar belakang tersebut, maka perumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh pengeluaran modal (*capital expenditure*) terhadap pengungkapan emisi karbon?.
2. Apakah terdapat pengaruh tata kelola perusahaan (*corporate governance*) terhadap pengungkapan emisi karbon?.
3. Apakah terdapat pengaruh pengeluaran modal (*capital expenditure*) terhadap kinerja keuangan perusahaan?.
4. Apakah terdapat pengaruh tata kelola perusahaan (*corporate governance*) terhadap kinerja keuangan perusahaan?.
5. Apakah terdapat pengaruh pengungkapan emisi karbon terhadap kinerja keuangan perusahaan?.
6. Apakah terdapat peran moderasi pengungkapan emisi karbon pada pengaruh pengeluaran modal (*capital expenditure*) terhadap kinerja keuangan perusahaan?.
7. Apakah terdapat peran moderasi pengungkapan emisi karbon pada pengaruh tata kelola perusahaan (*corporate governance*) terhadap kinerja keuangan perusahaan?.
8. Apakah terdapat peran mediasi pengungkapan emisi karbon pada pengaruh pengeluaran modal (*capital expenditure*) terhadap kinerja keuangan perusahaan?.
9. Apakah terdapat peran mediasi pengungkapan emisi karbon pada pengaruh antara tata kelola perusahaan (*corporate governance*) terhadap kinerja keuangan perusahaan?.



### 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dilakukan adalah untuk memperoleh bukti-bukti empiris terkait:

1. Pengaruh pengeluaran modal (*capital expenditure*) terhadap pengungkapan emisi karbon.
2. Pengaruh tata kelola perusahaan (*corporate governance*) terhadap pengungkapan emisi karbon.
3. Pengaruh pengeluaran modal (*capital expenditure*) terhadap kinerja keuangan perusahaan.
4. Pengaruh tata kelola perusahaan (*corporate governance*) terhadap kinerja keuangan perusahaan.
5. Pengaruh pengungkapan emisi karbon terhadap kinerja keuangan perusahaan.
6. Peran moderasi pengungkapan emisi karbon pada pengaruh pengeluaran modal (*capital expenditure*) terhadap kinerja keuangan perusahaan.
7. Peran moderasi pengungkapan emisi karbon pada pengaruh tata kelola perusahaan (*corporate governance*) terhadap kinerja keuangan perusahaan.
8. Peran mediasi pengungkapan emisi karbon pada pengaruh pengeluaran modal (*capital expenditure*) terhadap kinerja keuangan perusahaan.
9. Peran mediasi pengungkapan emisi karbon pada pengaruh antara tata kelola perusahaan (*corporate governance*) terhadap kinerja keuangan perusahaan.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Didasarkan pada tujuan penelitian, maka penelitian ini dapat memberikan manfaat perkembangan teori, akademik, penyempurnaan praktik serta kebijakan, yang dijelaskan sebagai berikut:

### **1.4.1 Manfaat Teoretis**

Manfaat teoretis terkait teori pemangku kepentingan (*stakeholder*) dan keagenan. Penelitian ini akan memberi pemahaman bahwa perusahaan juga perlu memikirkan kepentingan *stakeholder* disamping kepentingan manajemen perusahaan yaitu terkait kebutuhan transparansi informasi. Sebagaimana transparansi informasi yang sebetulnya dapat mengurangi konflik keagenan dan asimetri informasi. Salah satunya adalah dengan pengungkapan emisi karbon, sehingga performa keuangan perusahaan juga dapat meningkat.

### **1.4.2 Manfaat Akademik**

Penelitian ini memberikan pemahaman kepada para mahasiswa akuntansi maupun penulis sendiri terkait pengaruh pengeluaran modal, tata kelola perusahaan dengan kinerja keuangan perusahaan yang diperkuat oleh pengungkapan emisi karbon. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang akan meneliti topik terkait.

### **1.4.3 Manfaat Praktis**

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah mampu memberikan gambaran dasar bagi manajemen perusahaan dalam melakukan pengambilan keputusan mengenai pengeluaran modal, pengungkapan emisi karbon serta sistem tata kelola yang berdampak pada kinerja keuangan perusahaan serta

membantu *shareholder* atau investor dalam pengambilan keputusan terkait investasi melalui gambaran pengeluaran modal, tata kelola perusahaan serta aspek lingkungan.

#### **1.4.4 Manfaat Kebijakan**

Hasil penelitian ini membantu memberikan masukan dalam pengembangan dan evaluasi regulasi pemerintah terkait masalah pengurangan emisi global serta standar-standar akuntansi dalam kebijakan pelaporan.